

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Objek Penelitian*

1. Sejarah PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (Bank Muamalat Indonesia) memulai perjalanan bisnisnya sebagai bank syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi'us Tsani 1412. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiana Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H. Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan Multifinance Syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia. Selain itu produk Bank yaitu shar-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk Shar-e Gold Debit Visa yang diluncurkan tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di Indonesia serta layanan e-channel seperti internet banking, ATM, dan cash management seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industry perbankan Syariah.¹

Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di bursa

¹ Bank Muamalat, "Profil Bank Muamalat," [https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/profil-bank-muamalat#:~:text=PT Bank Muamalat Indonesia Tbk,SH%2C Notaris%2C di Jakarta. \(26 Juni 2023\)](https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/profil-bank-muamalat#:~:text=PT Bank Muamalat Indonesia Tbk,SH%2C Notaris%2C di Jakarta. (26 Juni 2023))

Efek Indonesia (BEI). Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan penawaran umum terbatas (PUT) dengan hak memesan efek terlebih dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan sukuk subordinasi Mudharab. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia.²

Seiring dengan kapasitas Bank yang semakin diakui, bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi Bank pertama di Indonesia serta yang satu-satunya mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu kantor cabang di Malaysia). Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS).

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logo bank untuk semakin meningkatkan awareness terhadap image sebagai Bank syariah Islam, modern dan profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun secara internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Alljarah Indonesia Finansi (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan dana pensiun melalui layanan dana pensiun lembaga keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS).

² Ibid.

Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi *“The Best Islamic Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”*.

2. Visi dan Misi Bank Muamalat Indonesia

- a. Visi: Menjadi bank syariah terbaik dan termasuk dalam 10 besar bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui di tingkat regional
- b. Misi: Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.³

3. Tujuan Bank Muamalat Indonesia

Tujuan Bank Muamalat Indonesia harus disesuaikan dengan bermuamalah menurut ketentuan syariat Islam serta situasi dan kondisi di Indonesia, baik di bidang ekonomi, sosial budaya, hukum maupun politik. Adapun tujuan berdirinya Bank Muamalat Indonesia sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia, sehingga semakin berkurang kesenjangan sosial ekonomi, dan dengan demikian akan melestarikan pembangunan nasional, antara lain melalui:
 - a. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan usaha.
 - b. Meningkatkan kesempatan kerja.
 - c. Meningkatkan penghasilan masyarakat banyak

³ Ibid.

- 2) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan terutama dalam bidang ekonomi keuangan, yang selama ini masih cukup banyak masyarakat yang enggan berhubungan dengan bank karena masih menganggap bahwa bunga bank itu riba.
- 3) Mengembangkan lembaga bank dan sistem Perbankan yang sehat berdasarkan efisiensi dan keadilan, mampu meningkatkan partisipasi masyarakat sehingga menggalakkan usaha-usaha ekonomi rakyat antara lain memperluas jaringan lembaga perbankan ke daerah-daerah terpencil.
- 4) Mendidik dan membimbing masyarakat untuk berpikir secara ekonomi, berperilaku bisnis dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Deskripsi data yaitu upaya menampilkan data agar data tersebut dapat dipaparkan secara baik dan diinterpretasikan secara mudah. Dalam penelitian ini data yang digunakan terdiri dari tiga variabel independen dan satu variabel dependen yaitu data Inflasi (X_1), Beban Operasional Pendapatan Operasional (X_2) dan *Non Performing Financing* (X_3) serta data terhadap *Return on Assets* (ROA).

Data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder dari *website* resmi Bank Indonesia yang mencantumkan data triwulan inflasi <https://www.bi.go.id/>, laporan keuangan triwulan yang dirilis oleh situs resmi Otoritas Jasa Keuangan <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/default.aspx> dan situs resmi Bank Muamalat Indonesia <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/hubungan-investor/laporan-tahunan> baik variabel Inflasi, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return on Assets* (ROA).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diperjelas melalui tabel data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti di bawah ini:

Tabel 4. 1 Data Penelitian.

No	Tahun	Triwulan	Variabel			
			INFLASI	BOPO	NPF	ROA
1	2018	Triwulan I	3,40	98,03	3,45	0,15
2		Triwulan II	3,12	92,78	0,88	0,49
3		Triwulan III	2,88	94,38	2,50	0,35
4		Triwulan IV	3,13	98,24	2,58	0,08
5	2019	Triwulan I	2,48	99,03	3,35	0,02
6		Triwulan II	3,28	99,04	4,53	0,02
7		Triwulan III	3,39	98,83	4,64	0,02
8		Triwulan IV	2,72	99,50	4,30	0,05
9	2020	Triwulan I	2,96	97,94	4,98	0,03
10		Triwulan II	1,96	98,19	4,97	0,03
11		Triwulan III	1,42	98,38	4,95	0,03
12		Triwulan IV	1,68	99,45	3,95	0,03
13	2021	Triwulan I	1,37	98,51	4,18	0,02
14		Triwulan II	1,33	98,42	3,97	0,02
15		Triwulan III	1,60	98,46	3,97	0,02
16		Triwulan IV	1,87	99,29	0,08	0,02
17	2022	Triwulan I	2,64	96,31	0,12	0,10
18		Triwulan II	4,53	97,26	0,66	0,09
19		Triwulan III	5,95	96,93	0,65	0,09
20		Triwulan IV	5,51	96,62	2,78	0,09

Sumber: www.ojk.go.id & data diolah peneliti

Dengan menggunakan program SPSS sehingga dapat memberi penjelasan mengenai kondisi pada bank selama periode pengamatan, maka berikut dalam tabel-tabel hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel yang terdiri dari variabel dependen. Inflasi, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jumlah sampel (N), rata-rata sampel, nilai *maksimum* dan nilai *minimum*.

Inflasi

Data statistik deskriptif dari nilai variabel penelitian yaitu inflasi dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Hasil Statistik Deskriptif Inflasi
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INFLASI	20	1,33	5,95	2,8610	1,29526
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Print Out IBM SPSS versi 23 & data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah observasi statistik deskriptif pada Bank Indonesia adalah sebanyak 20 data selama periode 2018 hingga 2022. Hasil statistik deskriptif dari variabel independen inflasi memiliki nilai terendah (*minimum*) adalah 1,33 nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 5,95 sedangkan rata-ratanya (*mean*) menunjukkan 2,8610.

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Data statistik deskriptif dari nilai variabel penelitian yaitu Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Statistik Deskriptif
Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
BOPO	20	92,78	99,50	97,7795	1,71022
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Print Out IBM SPSS versi 23 & data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa jumlah observasi statistik deskriptif pada Bank Muamalat adalah sebanyak 20 data selama periode 2018 hingga 2022. Hasil statistik deskriptif dari variabel independen Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai terendah (*minimum*) adalah 92,78 nilai tertingginya (*maximum*) sebesar 99,50 sedangkan rata-ratanya (*mean*) menunjukkan 97,7795.

Non Performing Financing (NPF)

Data statistik deskriptif dari nilai variabel penelitian yaitu *Non Performing Financing (NPF)* dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4. 4
Hasil Statistik Deskriptif Non Performing Financing (NPF)
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF	20	,08	4,98	3,0745	1,70916
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Print Out IBM SPSS versi 23 & data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah observasi statistik deskriptif pada Bank Muamalat adalah sebanyak 20 data selama periode 2018 hingga 2022. Hasil statistik deskriptif dari variabel independen *Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai terendah (*minimum*) adalah 0,08 nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 4,98 sedangkan rata-ratanya (*mean*) menunjukkan 3,0745.

Return On Assets (ROA)

Data statistik deskriptif dari nilai variabel penelitian yaitu *Return On Assets* (ROA) dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4. 5
Hasil Statistik Deskriptif *Return On Assets* (ROA)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	20	,02	,49	,0875	,12174
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Print Out IBM SPSS versi 23 & data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa jumlah observasi statistik deskriptif pada Bank Muamalat adalah sebanyak 20 data selama periode 2018 hingga 2022. Hasil statistik deskriptif dari variabel dependen *Return On Assets* (ROA) memiliki nilai terendah (*minimum*) adalah 0,02 nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0,49 sedangkan rata-ratanya (*mean*) menunjukkan 0,0875.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan independennya keduanya berdistribusi normal. Model regresi yang baik hendaknya berdistribusi normal atau dapat mendekati normal.

Dikatakan normal apabila tingkat signifikan $> 0,05$ begitu juga sebaliknya, jika nilai tingkat signifikan $< 0,05$ maka variabel tersebut tidak normal. Untuk memperkuat apakah variabel tersebut dikatakan normal dapat kita interpretasi hasil uji normalisasi dengan menggunakan kolimogrov-smirnov test, apabila tingkat signifikan $> 0,05$ jadi dapat dikatakan variabel-variabel tersebut normal.

Tabel 4. 6

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04716939
Most Extreme Differences	Absolute	,149
	Positive	,149
	Negative	-,091
Test Statistic		,149
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Print Out IBM SPSS versi 23 & data diolah peneliti

Berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,200 karena nilai tersebut $> 0,05$ maka data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji *Multikolinieritas*

Uji *multikolinieritas* untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi kolerasi antara variabel independen. Ada atau tidaknya *multikolinieritas* dengan melihat besarnya nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika VIF di bawah <10 dan Tolerance di atas $> 0,1$ maka tidak terjadi *multikolinieritas*.

Tabel 4. 7
Hasil Uji *Multikolinieritas*
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	6,769	,787		8,597	,000		
	INFLASI	-,010	,010	-,102	-,945	,359	,803	1,246
	BOPO	-,068	,008	-,956	-8,407	,000	,725	1,379
	NPF	,001	,008	,009	,073	,943	,683	1,465

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Print Out IBM SPSS versi 23 & data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.4 di atas maka dapat diketahui nilai untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- 1) Nilai VIF untuk variabel inflasi sebesar $1,1246 < 10$, sedangkan nilai tolerance $0,803 > 0,1$. Maka data tersebut tidak terjadi *multikolinieritas*.
- 2) Nilai VIF untuk variabel BOPO sebesar $1,379 < 10$, sedangkan nilai tolerance $0,725 > 0,1$. Maka data tersebut tidak terjadi *multikolinieritas*.
- 3) Nilai VIF untuk variabel NPF sebesar $1,465 < 10$, sedangkan nilai tolerance $0,683 > 0,1$. Maka data tersebut tidak terjadi *multikolinieritas*.

3. Uji *Heteroskedastisitas*

Uji *heteroskedastisitas* dengan menggunakan koefisien *rank spearman*, H_0 tidak terdapat *heteroskedastisitas* dan H_1 terdapat *heteroskedastisitas* dengan menggunakan $\alpha = 5\%$ atau $0,05$. Jika Signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

Tabel 4. 8
Hasil Uji *Heteroskedastisitas*

Correlations

			INFLASI	BOPO	NPF	Unstandardized Residual
Spearman's rho	INFLASI	Correlation Coefficient	1,000	-,429	-,288	,167
		Sig. (2-tailed)	.	,059	,218	,482
		N	20	20	20	20
	BOPO	Correlation Coefficient	-,429	1,000	,383	,290
		Sig. (2-tailed)	,059	.	,096	,214
		N	20	20	20	20
	NPF	Correlation Coefficient	-,288	,383	1,000	-,196
		Sig. (2-tailed)	,218	,096	.	,407

		N	20	20	20	20
	Unstandar dized Residual	Correlation Coefficient	,167	,290	-,196	1,000
		Sig. (2-tailed)	,482	,214	,407	.
		N	20	20	20	20

Sumber: Print Out IBM SPSS versi 23 & data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4.5 di atas maka dapat diketahui nilai signifikan untuk masing-masing variabel penelitian sebagai berikut:

- a. Nilai signifikan untuk variabel inflasi sebesar $0,428 > 0,05$. Maka data tersebut tidak terjadi *heteroskedastisitas*.
- b. Nilai signifikan untuk variabel BOPO sebesar $0,214 > 0,05$. Maka data tersebut tidak terjadi *heteroskedastisitas*.
- c. Nilai signifikan untuk variabel NPF sebesar $0,407 > 0,05$. Maka data tersebut tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

Dari data diatas maka H_0 diterima, karena tidak terjadi *heteroskedastisitas*.

Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi. persyaratan yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. metode pengujian yang akan digunakan adalah dengan uji durbin waston (Uji DW). hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 9
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,922 ^a	,850	,822	,05140	1,355
a. Predictors: (Constant), NPF, INFLASI, BOPO					
b. Dependent Variable: ROA					

Sumber: Print Out IBM SPSS versi 23 & data diolah peneliti

Dari hasil perhitungan tabel 4.6, bahwa diperoleh nilai DW sebesar 1,355. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan bahwa nilai DW diantara -2 sampai +2 atau $\leq DW \geq +$ berarti tidak terjadi autokorelasi. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi, BOPO dan NPF terhadap ROA periode tahun 2016 hingga 2022. Berdasarkan hasil pengelolaan data dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 10
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,769	,787		8,597	,000
	INFLASI	-,010	,010	-,102	-,945	,359
	BOPO	-,068	,008	-,956	-8,407	,000
	NPF	,001	,008	,009	,073	,943

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Print Out IBM SPSS versi 23 & data diolah peneliti

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini menggunakan beta tidak standar (unstandardized coefficient). Hal ini disebabkan karena masing-masing variabel memiliki satuan dan fungsi untuk menjelaskan besarnya koefisien regresi masing-masing variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya, dengan rumus regresi sebagai berikut:

$$Y = 6,769 - 0,010 X_1 - 0,068 X_2 + 0,001 X_3 + e$$

Interpretasi sebagai berikut:

- a. Apabila jika nilai variabel Inflasi, BOPO dan NPF dianggap konstan = 0 (tidak mengalami penambahan atau pengurangan), maka nilai *Return on Assets* (ROA) adalah sebesar 6,769.
- b. Nilai koefisien inflasi untuk variabel X_1 sebesar -0,010 dan bertanda negatif ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang berlawanan arah dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan inflasi satu-satuan maka variabel Y (ROA) akan turun sebesar -0,010 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- c. Nilai koefisien BOPO untuk variabel X_2 sebesar -0,068 dan bertanda negatif ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang berlawanan arah dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan BOPO satu-satuan maka variabel Y (ROA) akan turun sebesar -0,068 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- d. Nilai koefisien NPF untuk variabel X_3 sebesar 0,001 dan bertanda positif ini menunjukkan bahwa NPF memiliki pengaruh yang tidak berlawanan arah dengan *Return on Assets* (ROA). Hal ini memiliki arti bahwa setiap kenaikan

NPF satu-satuan maka variabel Y (ROA) akan naik sebesar 0,001 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji-T)

Uji parsial digunakan untuk menguji apakah variabel independen benar-benar memberikan kontribusi terhadap variabel dependen. Hasil Uji-T pada tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4. 11
Hasil Uji T (Parsial)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,769	,787		8,597	,000
	INFLASI	-,010	,010	-,102	-,945	,359
	BOPO	-,068	,008	-,956	-8,407	,000
	NPF	,001	,008	,009	,073	,943
a. Dependent Variable: ROA						

Sumber: Print Out IBM SPSS versi 23 & data diolah peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan statistik Uji T dari 3 variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi terlihat bahwa:

1) Pengaruh Inflasi terhadap *Return on Assets* (ROA)

Dari hasil penelitian variable Inflasi memiliki nilai signifikan sebesar 0,359 lebih besar > dari 0,05 dan memiliki t hitung sebesar 0,945 lebih kecil < dari t

tabel 1,740 maka H_0 diterima H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Inflasi secara individual terhadap *Return on Assets* (ROA).

2) Pengaruh BOPO terhadap *Return on Assets* (ROA)

Dari hasil penelitian variable BOPO memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil < dari 0,05 dan memiliki t hitung sebesar 8,407 lebih besar > dari t tabel 1,740 maka H_0 ditolak H_2 diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari BOPO secara individual terhadap *Return on Assets* (ROA).

3) Pengaruh NPF terhadap *Return on Assets* (ROA)

Dari hasil penelitian variable NPF memiliki nilai signifikan sebesar 0,943 lebih besar > dari 0,05 dan memiliki t hitung sebesar 0,073 lebih kecil < dari t tabel 1,740 maka H_0 diterima H_3 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari NPF secara individual terhadap *Return on Assets* (ROA).

4. Uji Simultan (Uji-F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersamaan (simultan) terhadap variabel dependen. Berikut ini merupakan hasil dari uji F yang dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4. 12
Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,239	3	,080	30,190	,000 ^b
	Residual	,042	16	,003		
	Total	,282	19			
a. Dependent Variable: ROA						

b. Predictors: (Constant), NPF, INFLASI, BOPO

Sumber: Print Out IBM SPSS versi 23 & data diolah peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 4.9 diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 30,190 > F_{tabel} sebesar 3,59 dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, maka dapat diartikan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Inflasi, BOPO dan NPF terhadap ROA.

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan tujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh perubahan variabel-variabel independen yang digunakan dalam model regresi ini dan mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel-variabel dependen. Besarnya nilai *Adjusted R Square* dapat dijelaskan pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4. 13
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,922 ^a	,850	,822	,05140	1,355
a. Predictors: (Constant), NPF, INFLASI, BOPO					
b. Dependent Variable: ROA					

Sumber: Print Out IBM SPSS versi 23 & data diolah peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 4.10 di atas hasil nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) diketahui pengaruh dari ketiga variabel independen (Inflasi, BOPO dan NPF) terhadap *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,822 atau 82,2%. Hal ini berarti 82,2% variasi variabel *Return On Assets* (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yaitu Inflasi, Beban Operasional

Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) secara simultan. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 82,2\% = 17,8\%$ dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model yang merupakan kontribusi variabel bebas lain diluar ketiga variabel independen tersebut.

C. *Pembahasan Hasil Penelitian*

Setelah melakukan pengujian Uji Asumsi Klasik, uji regresi linear berganda, uji hipotesis, uji koefisien determinasi (R²) dengan hasil analisis data menggunakan SPSS, maka dapat dijelaskan dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Hasil Uji Parsial, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa inflasi memiliki nilai *Unstandardized Coefficients B* sebesar -0,010 bernilai negatif (-). Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi berhubungan negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikan sebesar 0,359 lebih besar > dari 0,05 dan memiliki t hitung sebesar 0,945 lebih kecil < dari t tabel 1,740. Maka dapat disimpulkan bahwa H₀ diterima H₁ ditolak, yang artinya “Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Imam Haramain, dkk yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.⁴ Arif Bintang Fathoni yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).⁵

⁴ Imam Haramain, Teuku Syifa Fadrizha Nanda, and Ismuadi, “Pengaruh Inflasi, BOPO Dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Di Indonesia,” *JIMEBIS* 1, no. 2 (2020).

⁵ Arif Bintang Fathoni, *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan BOPO Terhadap ROA Perbankan (Studi Pada Bank Umum Persero Periode 2013-2015)* (Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

Dalam penelitian ini inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) dikarenakan pada periode penelitian ini, tingkat inflasi mengalami kenaikan akan tetapi *Return on Asset* (ROA) perusahaan malah mengalami kenaikan dan juga penurunan. Dengan tidak konsistennya besaran *Return on Asset* (ROA) perbankan tersebut memberikan gambaran bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Walau demikian, dampak negatif dari inflasi terhadap *Return on Assets* (ROA) bank belum signifikan pada taraf 5%. Hal ini dapat disebabkan karena sistem bank syariah yang tidak menganut sistem bunga, sehingga uang yang dikelola tidak akan terlalu mengalami gejolak apabila mengalami inflasi seperti halnya bank konvensional.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Novita Sari yang menyatakan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil pengujian ini semakin tinggi tingkat inflasi akan mengakibatkan tingkat profitabilitas bank syariah semakin besar. Bagi bank terjadinya inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangannya. Inflasi yang tinggi mengakibatkan tidak stabilnya makro ekonomi yang mengakibatkan meningkatnya risiko bank yang akan berdampak pada profitabilitas.⁶

Inflasi dapat berdampak negatif namun juga dapat berdampak positif bagi perusahaan. Ketika inflasi tidak terlalu tinggi bagi beberapa pihak khususnya pengusaha yang mempunyai pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan kenaikan biaya produksinya. Perusahaan yang memproduksi barang atau kebutuhan pokok juga menjadi salah satu pihak yang dapat diuntungkan ketika terjadi inflasi. Saat terjadi inflasi maka secara otomatis semua kebutuhan pokok dan harga barang akan

⁶ Yulia Novita Sari, *Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Return On Asset Dengan Pembiayaan Bermasalah (NPF) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018* (Palembang: Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020).

naik, maka dari itu produsen akan terdorong untuk meningkatkan jumlah barang yang diproduksi, dan tentu akan meningkatkan keuntungan produsen.

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh Islam.⁷ Penurunan nilai dinar atau dirham memang masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.⁸ Taqiuddin Ahmad ibn al-Maqrizi (1364 M – 1441 M), menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*.⁹

2. Hasil Uji Parsial, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa inflasi memiliki nilai *Unstandardized Coefficients B* sebesar -0,068 bernilai negatif (-). Sehingga dapat dikatakan bahwa BOPO berhubungan negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Jadi, jika terjadi kenaikan satu satuan BOPO akan mengakibatkan penurunan ROA sebesar 0,068 (paradox/berlawanan arah).

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai signifikan sebesar 0,000 lebih kecil < dari 0,05 dan memiliki t hitung sebesar 8,407 lebih besar > dari t tabel 1,740. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_2 diterima, yang artinya “BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat”.

⁷ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam, (Pendekatan Teoristis)* (Cet.II ; Jakarta: Kencana, 2013), 183.

⁸ Ibid, 190.

⁹ Idris Parakkasi, “Inflasi Dalam Prespektif Islam,” *LAA MAISYIR* 3, no. 1 (2016): 41–58.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Aryo Wicaksono yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).¹⁰ Wildan Farhat Pinasti, dkk yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).¹¹

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, standar terbaik untuk rasio Biaya Operasional dibandingkan Pendapatan Operasional (BOPO) adalah berkisar 80%.¹² Namun, rasio BOPO melebihi 80% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Hal ini disebabkan karena tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan oleh bank tersebut. Jika kegiatan operasional dilakukan dengan efisien (dalam hal ini nilai rasio BOPO rendah) maka pendapatan yang dihasilkan bank akan meningkat. Selain itu, besarnya BOPO juga disebabkan karena tingginya biaya dana yang dihimpun dan rendahnya pendapatan dari penanaman dana. Sehingga semakin besar BOPO maka akan semakin kecil ROA yang diperoleh bank. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil BOPO maka akan semakin besar *Return on Assets* (ROA) dan semakin baik juga kinerja serta posisi keuangan bank.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Sitti Sintiya yang menyatakan BOPO berpengaruh tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hasil pengujian ini menyatakan BOPO tidak berpengaruh karena bank syariah cenderung

¹⁰ Rizky Aryo Wichaksono, *Analisis Pengaruh Faktor Eksternal Dan Internal Perbankan Syariah Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Syariah Periode 2010 - 2014* (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

¹¹ Wildan Farhat Pinasti and RR. Indah Mustikawati, "Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM Dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015," *JURNAL NOMINAL* VII, no. I (2018).

¹² "Peraturan Bank Indonesia," *Website Bank Indonesia*, https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/pbi_130111.aspx (24 Juli 2023).

untuk menginvestasikan dananya dengan hati-hati dan lebih menekankan pada survival bank sehingga tidak berpengaruh banyak terhadap profitabilitas bank.¹³

Bank yang mampu mengelola biaya sampai ke tingkat yang paling efisien akan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu pihak bank harus mampu mengendalikan tingkat perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional agar bank tetap efisien dalam mengelola biaya operasional sehingga menghasilkan laba yang tinggi.

3. Hasil Uji Parsial, *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan hasil analisis regresi nilai signifikan sebesar 0,943 lebih besar > dari 0,05 dan memiliki t hitung sebesar 0,073 lebih kecil < dari t tabel 1,740. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_3 ditolak, yang artinya “NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wafiq Alifiati Nurul Aini, dkk yang menyatakan NPF berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika nilai *Non Ferforming Financing* (NPF) naik maka *Return On Asset* (ROA) akan turun dan sebaliknya jika nilai *Non Ferforming Financing* (NPF) turun maka nilai *Return On Asset* (ROA) akan naik.¹⁴

NPF menandakan risiko pembiayaan, semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank semakin buruk atau tidak baik. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang

¹³ Sitti Sintiya, *Analisis Pengaruh BOPO, FDR Dan CAR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2012-2016 (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016)* (Salatiga: Skripsi IAIN Salatiga, 2018).

¹⁴ Wafiq Alifiati Nurul Aini and Dedi Suselo, “Analisis Pengaruh NPF, CAR, FDR Dan NOM Terhadap ROA Pada Bank KB Bukopin Syariah Periode 2013-2021,” *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 8 (2022).

pendapatan terbesar bagi bank syariah. NPF ikut mempengaruhi pencapaian laba atau keuntungan suatu bank. Bertambahnya NPF akan mengakibatkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan sehingga mempengaruhi perolehan laba dan berpengaruh buruk pada ROA. Jadi, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini dapat dijelaskan dengan meningkatnya kredit bermasalah. Bank syariah tidak selalu membawa peningkatan laba sebelum pajak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dezara Yogi Winawati, dkk yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Hasil uji t ini menunjukkan semakin tinggi nilai NPF Bank Syariah Mandiri maka dapat menurunkan nilai profitabilitasnya. Hal ini bisa terjadi karena meningkatnya biaya yang dikeluarkan oleh bank syariah saat terjadinya pembiayaan bermasalah, sehingga biaya pencadangan aset produktif yang dibutuhkan menjadi lebih tinggi dan mengurangi pendapatannya.¹⁵

4. Hasil Uji Simultan, Inflasi, BOPO dan NPF secara serempak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Bank Muamalat semakin berkembang dengan pesat mengindikasikan bahwa pihak Bank Muamalat perlu meningkatkan kinerjanya. Salah satu indikator untuk menilai kinerja keuangan suatu bank adalah melihat tingkat profitabilitasnya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) penting bagi bank karena dinilai dapat

¹⁵ Dezara Yogi Winawati and Choiril Anam, "Pengaruh FDR Dan NPF Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Syariah Mandiri Tahun 2009-2019," *ISTITHMAR: Journal of Islamic Economic Development* 4, no. 2 (2020).

mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Untuk dapat menjaga kinerja bank yang perlu dilakukan adalah dengan tetap menjaga tingkat *Return On Assets* (ROA) bank tersebut. Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) di antaranya yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF). Selain itu juga ada faktor eksternal yaitu Inflasi yang dapat mempengaruhi *Return On Asset* (ROA).

Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan Inflasi, BOPO dan NPF berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil < dari taraf signifikansi 0,05. Selain itu hasil uji simultan dapat dilihat dari *Adjusted R Square* sebesar 0,822 atau 82,2%. Angka tersebut menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) sebesar 82,2% dipengaruhi oleh variabel inflasi, BOPO dan NPF. Sedangkan sisanya 17,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Putri Wulandari yang menyatakan inflasi, BOPO dan NPF secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).¹⁶ Putri Zulfiah, dkk yang menyatakan inflasi, BOPO dan NPF secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)¹⁷ Toufan Aldian Syah yang menyatakan inflasi, BOPO dan NPF secara simultan berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)¹⁸

¹⁶ Eka Putri Wulandari, *Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah* (Palembang: Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2017).

¹⁷ Fitri Zulfiah and Joni Susilowibowo, "Pengaruh Inflasi, BI Rate, Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF) Dan Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012," *Jurnal Ilmu Manajemen* 2, no. 3 (2014).

¹⁸ Toufan Aldian Syah, "Pengaruh Inflasi, BI Rate, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia," *el-JIZYA Jurnal Ekonomi Islam* 6, no. 1 (2018).

Dalam penelitian ini secara simultan Inflasi, BOPO dan NPF secara serentak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) yang baik diukur dalam berbagai faktor terutama faktor internal yakni BOPO dan NPF. Semakin rendah BOPO dan NPF maka mengakibatkan semakin efisien kinerja keuangan Bank Muamalat, sehingga dari hasil *Adjusted R Square* sebesar 82,2% variabel berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA). Penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi Bank Muamalat dalam merencanakan peningkatan *Return on Assets* (ROA).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat pada periode 2018-2022, hal tersebut dibuktikan dengan t hitung sebesar $0,945 < t \text{ tabel } 1,740$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0,359 > 0,05$.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat pada periode 2018-2022, hal tersebut dibuktikan dengan t hitung sebesar $8,407 > t \text{ tabel } 1,740$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0,000 < 0,05$.
3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial variabel NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat pada periode 2018-2022, hal tersebut dibuktikan dengan t hitung sebesar $0,073 < t \text{ tabel } 1,740$ dan nilai signifikansi (Sig.) $0,943 > 0,05$.
4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa antara Inflasi, BOPO dan NPF secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat periode 2018-2022. Dimana nilai F_{hitung} sebesar $30,190 > F_{\text{tabel}}$ sebesar $3,59$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$.

B. Implikasi Penelitian

Adapun saran yang diberikan penulis adalah sebagai berikut:

1. Dengan penelitian ini dapat menjadi informasi bagi Bank Muamalat dalam meningkatkan profitabilitasnya khususnya dalam memperhatikan tingkat inflasi sebab pada tingkatan rendah inflasi dapat meningkatkan jumlah penyaluran pembiayaan dan pengembaliannya sehingga mampu meningkatkan profitabilitas Bank Muamalat. Pihak manajemen Bank Muamalat diharapkan agar dapat mengefisiensikan rasio BOPO dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional, mengatasi pembiayaan bermasalah NP (*Non Performing Financing*), sehingga profitabilitas yang dihasilkan akan maksimal dan dapat meningkatkan rasio *Return on Assets* (ROA) agar memaksimalkan keuntungan bagi perusahaan.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu objek penelitian sehingga diharapkan penelitian selanjutnya untuk menambah objek penelitian jadi tidak hanya terbatas pada Bank Muamalat saja.
3. Penelitian ini hanya menggunakan variabel x dan y sehingga diharapkan peneliti selanjutnya akan lebih baik jika menambah variabel *intervening* dan *moderating*.
4. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat, sehingga diharapkan dan peneliti selanjutnya akan lebih baik jika menambahkan variabel-variabel lain.
5. Bagi nasabah maupun calon nasabah hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai masukan dalam pengambilan keputusan untuk menilai suatu perusahaan.
6. Bagi peneliti lain sebagai bahan referensi dan data bagi yang tertarik dalam bidang kajian ini.